

Analisis Faktor Penentu Perilaku Seksual Berisiko Di Antara Pria Lajang Yang Aktif Secara Seksual: Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017

Lussy Murni Nashrullah, Siti Nurrochmah*, Lucky Radita Alma, Supriyadi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: siti.nurrochmah.fik@um.ac.id

Paper received: 22-6-2023; revised: 1-7-2023; accepted: 5-7-2023

Abstract

Sexual behavior and the expression of sexuality are normal phenomena, but sexual behavior expressed can make the behavior abnormal or risky. Globally, young people (15 to 35 years of age) are the most vulnerable group to risky sexual behavior and account for around 45% of new HIV infections. The purpose of this study was to identify and examine the magnitude of risky sexual behavior and the factors associated with the use of a national-scale sample. The method used is analytic observational with a quantitative approach and a cross-sectional study design using the 2017 Indonesian Demographic and Health Survey data, the chi-square test, and binary logistic regression. The results obtained were education level ($p=0.003$), occupation ($p=0.785$), wealth index ($p=0.416$), media exposure ($p=0.343$), comprehensive knowledge of HIV ($p=0.145$), and type of place of residence ($p=0.356$). The conclusion of this study is that education level is significantly related to risky sexual behavior, while other variables such as occupation, wealth index, media exposure, comprehensive knowledge of HIV, and type of place of residence are not significantly related to risky sexual behavior.

Keywords: Risky Sexual Behavior; Unmarried Man; Sexually Active

Abstrak

Perilaku seksual dan ekspresi seksualitas adalah fenomena normal, di mana perilaku seksual diungkapkan dapat membuat perilaku menjadi tidak normal atau berisiko. Secara global, kaum muda (usia 15 hingga 35 tahun) adalah kelompok yang paling rentan terhadap perilaku seksual berisiko dan menyumbang sekitar 45% dari infeksi HIV baru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji besarnya perilaku seksual berisiko dan faktor-faktor yang terkait dengan menggunakan sampel yang berskala nasional. Metode yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain studi *cross sectional* dari data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017 serta menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik biner. Didapatkan hasil tingkat pendidikan ($p=0,003$), status pekerjaan ($p=0,785$), indeks kekayaan ($p=0,416$), paparan media ($p=0,343$), pengetahuan HIV yang komprehensif ($p=0,145$), dan tempat tinggal ($p=0,356$). Kesimpulan penelitian ini tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko, sementara variabel lainnya seperti status pekerjaan, indeks kekayaan, paparan media, pengetahuan HIV yang komprehensif dan tempat tinggal tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci: Perilaku Seksual Berisiko; Pria Lajang; Aktif Seksual

1. Pendahuluan

Perilaku seksual dan ekspresi seksualitas adalah fenomena normal, di mana perilaku seksual diungkapkan dapat membuat perilaku menjadi tidak normal atau berisiko (Chawla & Sarkar, 2019). Pada usia 19 tahun, hampir 70% pria dan wanita melaporkan pernah melakukan hubungan seksual. Perilaku seksual berisiko yang berkembang selama masa muda dapat mempengaruhi perilaku seksual di masa dewasa, sehingga meningkatkan risiko kumulatif

tertular dan Infeksi Menular Seksual (Magnusson *et al.*, 2019). Perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya status pernikahan merupakan persoalan sekaligus fenomena yang semakin marak ditemukan ditengah-tengah masyarakat (Yulindra, 2018).

Perbedaan sosiokultural juga merupakan salah satu penentu perilaku seksual dan mempengaruhi usia debut berhubungan seksual, jumlah pasangan, budaya seksual yang memaksa dan dapat mempengaruhi kemungkinan terlibat dalam seks berisiko. Sebuah analisis di negara-negara non-Afrika menemukan bahwa penggunaan kondom lebih rendah pada populasi umur yang lebih muda, dan juga menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berhubungan langsung dengan perilaku seksual berisiko (Nguyen *et al.*, 2021). Secara global, kaum muda (usia 15 hingga 35 tahun) adalah kelompok yang paling rentan terhadap perilaku seksual berisiko dan menyumbang sekitar 45% dari infeksi HIV baru (Tekletsadik *et al.*, 2022). Penelitian di beberapa negara non industri menyebutkan sekitar 40% kaum muda yang berusia 18 tahun pernah berhubungan seksual meskipun tidak terikat hubungan yang sah (UNESCO, 2018). Akibatnya, 12% remaja positif mengalami Penyakit Menular Seksual serta 27% terdeteksi HIV. Dari seluruh angka terdeteksi HIV, diperkirakan hanya 42% yang mengetahui status HIVnya (Zulaikhah & Ronoatmodjo, 2021). Apabila dikaitkan dengan target 90-90-90 *to End HIV Epidemic*, angka tersebut masih sangat jauh yang mana sebanyak 90% orang dengan HIV harus telah mengetahui diagnosis HIVnya (UNAIDS, 2014).

Estimasi *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS*, Indonesia merupakan negara dengan jumlah orang yang hidup dengan HIV terbanyak kedua di Asia Pasifik dan urutan pertama di Asia Tenggara, yakni mencapai 540.000 jiwa pada tahun 2021 (UNAIDS, 2021). Selain berdampak infeksi menular seksual seperti HIV, perilaku seksual berisiko sering dikaitkan dengan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Survei yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan RI menyebutkan terdapat peningkatan angka seks bebas pranikah di Indonesia yang semula 43% pada tahun 2013 meningkat menjadi 62,7% di tahun 2017. Hal ini menyebabkan 21% dari jumlah remaja yang hamil diluar nikah melakukan aborsi, sedangkan 30% menderita HIV dan AIDS (Ningsih, 2022). Proporsi terbesar kasus HIV/AIDS masih pada penduduk usia produktif (15-49 tahun). Rasio HIV antara laki-laki dan perempuan yaitu 2:1. Persentase faktor resiko penularan HIV tertinggi hubungan seks berisiko pada homoseksual (30,2%), heteroseksual (12,8%), penggunaan alat suntik tidak steril pada penasin (0,7%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Paparan internet tentang tayangan pornografi diyakini sebagai salah satu penyebab utama dari perilaku remaja tersebut. Selain itu, adanya persepsi bahwa dirinya tidak memiliki resiko terkait dengan perilaku seksual, semakin memotivasi pemuda untuk menyalurkan gairah seksualnya saat belum menikah (Purnama *et al.*, 2020).

Data SDKI 2017 menunjukkan perbandingan dimana pria dengan status menikah, rata-rata usia debut seksual (24,2 tahun) sedikit di bawah rata-rata usia kawin pertama (24,6 tahun). Selain itu, remaja yang melakukan debut seksual pada usia 17 tahun sebesar 19%. Persentase ini meningkat dari 59% pada tahun 2012 menjadi 74% pada tahun 2017. Sementara, data Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018 dalam penelitian Andriani *et al.*, terdapat 4,5% laki-laki dan 0,7% perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku telah berhubungan seks pranikah (Andriani *et al.*, 2022). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) mengungkapkan laki-laki berisiko 5 kali lebih besar dibandingkan perempuan dalam melakukan hubungan seksual (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional *et al.*, 2018). Rahyani *et al.*, dalam Hasanah *et al.*, berpendapat bahwa

dibandingkan perempuan, laki-laki lebih bersikap permisif dengan kegiatan seksual (Hasanah *et al.*, 2020). Hal ini dikarenakan terdapat kelonggaran norma bagi laki-laki yang mengarah pada kebebasan, maka dari itu bisa dipahami apabila laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko daripada perempuan.

Penelitian sebelumnya melaporkan hasil yang beragam tentang hubungan antara status perkawinan dan tingkat perilaku seksual berisiko. Studi yang dilakukan di berbagai belahan dunia melaporkan bahwa menikah meningkatkan kemungkinan perilaku seksual berisiko (Puplampu *et al.*, 2021). Sebaliknya, beberapa penelitian justru melaporkan bahwa orang yang belum menikah (tidak pernah menikah, bercerai hidup, dan bercerai mati) sangat rentan terhadap perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan orang yang telah menikah, yang mengarah ke tingkat kejadian HIV yang tinggi di antara kelompok populasi yang belum menikah (Wagner, 2019). Hal ini dikaitkan dengan gairah seks yang lebih tinggi pada pria lajang dibandingkan dengan yang telah menikah karena untuk menyalurkan gairah seksnya mereka belum memiliki pasangan yang tetap. Pria juga dianggap sebagai sosok yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Secara biologis, laki-laki cenderung lebih mudah dirangsang daripada perempuan. Secara sosial, pria lebih agresif dan bebas daripada wanita (Etrawati *et al.*, 2017). Sementara itu, memiliki pasangan yang banyak dianggap sebagai suatu pengakuan seksual pada pria. Hal ini dikarenakan dengan memiliki banyak pasangan seksual akan menjadikan pria memperoleh pengakuan lebih dari teman sebayanya sehingga merasa hebat (Maulida *et al.*, 2020). Selain itu laki-laki juga sering mengekspresikan maskulinitas mereka melalui tindakan hubungan seksual tanpa ikatan dan tidak melakukan seks aman karena tidak terlalu banyak risiko yang ditanggung dari perbuatannya (Bilquis & Hidayat, 2020).

Tidak sedikit faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam mempraktikkan perilaku seksual berisiko. Sebagian besar penelitian di dunia menyelidiki pengaruh faktor risiko dalam perilaku seseorang dibedakan menjadi faktor individu dan faktor lingkungan (tingkat komunitas). Faktor individu biasanya terkait dengan karakteristik responden (jenis kelamin, usia, orientasi seksual) atau pengalaman perilaku berisiko lainnya (mabuk, menggunakan narkoba, berpartisipasi dalam perkelahian, berpartisipasi dalam diskotik). Sedangkan faktor lingkungan (tingkat komunitas) termasuk tingkat kemiskinan pada masyarakat, tempat tinggal (pedesaan/perkotaan), keluarga dan teman sebaya (Direess *et al.*, 2022; Lukaszek, 2022; Odimegwu & Ugwu, 2022). Efek negatif dari perilaku seksual berisiko apabila tidak diatasi dengan baik digambarkan seperti efek domino yaitu dapat mengakibatkan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang kemudian memicu terjadinya proses aborsi yang berbahaya, pembunuhan bayi, IMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, masih tingginya angka perilaku seksual berisiko pada pria lajang dan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap kesehatan reproduksi, maka peneliti tertarik untuk menganalisis korelasi pada topik ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengkaji besarnya perilaku seksual berisiko dan faktor-faktor yang terkait dengan menggunakan sampel yang berskala nasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kebijakan serta menanggulangi permasalahan perilaku seksual berisiko dan kesehatan reproduksi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain studi *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023 dengan menggunakan data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 13.860 pria belum kawin (lajang) usia 15-24 dengan jumlah akhir sampel yang telah dipertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi serta *missing* dari masing-masing variabel yaitu sebanyak 699 pria lajang yang aktif secara seksual dalam 30 hari terakhir. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu perilaku seksual berisiko yang didefinisikan dengan perilaku berganti-ganti pasangan seksual, inisiasi hubungan seksual pada usia dini (kurang dari 18 tahun) dan/atau melakukan hubungan seksual tanpa kondom, dengan dua kategori ya (apabila responden melakukan satu atau lebih perilaku berisiko) dan tidak (apabila responden sama sekali tidak melakukan salah satu perilaku berisiko). Variabel independen pada penelitian ini mencakup tingkat pendidikan, status pekerjaan, indeks kekayaan, paparan media, pengetahuan HIV yang komprehensif dan tempat tinggal. Tingkat pendidikan didefinisikan sebagai tingkat pendidikan formal yang telah selesai ditempuh responden ketika pengambilan data dengan tiga kategori yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Status pekerjaan didefinisikan dengan kepemilikan pekerjaan responden dalam 7 hari sebelum survei dengan kategori bekerja (jika responden memiliki pekerjaan dalam 7 hari terakhir sebelum survei) dan kategori tidak bekerja (jika responden tidak memiliki pekerjaan dalam 7 hari terakhir sebelum survei). Indeks kekayaan yang merupakan kepemilikan aset rumah tangga yang dimiliki keluarga responden pada saat dilakukan survei dengan tiga kategori yaitu terbawah, menengah dan teratas. Paparan media yang didefinisikan sebagai respons terhadap seberapa sering responden membaca koran, mendengarkan radio, atau menonton televisi dengan kategori ya (jika responden pernah mengakses setidaknya 1 media) dan tidak (jika responden sama sekali tidak mengakses media). Pengetahuan HIV yang komprehensif yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengenai HIV berdasarkan beberapa kategori pertanyaan (1.) Penggunaan kondom secara konsisten selama hubungan seksual dapat mengurangi kemungkinan tertular HIV, (2.) Hanya memiliki satu pasangan setia yang tidak terinfeksi dapat mengurangi kemungkinan tertular HIV, (3.) Orang yang tampak sehat dapat terinfeksi HIV, (4.) HIV dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk dan (5.) Seseorang dapat terinfeksi dengan berbagi makanan dengan orang yang memiliki HIV. Skor jawaban kemudian dijadikan dikotomis untuk membuat variabel biner dengan 0 menunjukkan setidaknya satu tanggapan terdapat jawaban salah dan 1 menunjukkan tanggapan yang benar untuk lima pertanyaan. Tempat tinggal didefinisikan sebagai daerah tempat tinggal responden dengan kategori perkotaan dan pedesaan.

Penelitian ini menggunakan instrumen non tes, yaitu data penelitian berasal dari dokumentasi berupa pencatatan hasil dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Data ini diperoleh dari Kuesioner 2017 *Indonesia Demographic and Health Survey Never-Married Man's Questionnaire* (17IDHS-YM) yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia untuk sampel pria belum kawin. Pertanyaan dalam kuesioner diadopsi dari materi pertanyaan *Demographic Health Survey (DHS) phase 7* tahun 2015 yang telah mencakup isu terbaru kesehatan internasional, namun telah disesuaikan dengan keadaan di Indonesia. Analisis data didasarkan pada tujuan penelitian dan pertimbangan jenis data setiap variabel yang diperoleh yaitu berupa data dengan skala kategorik (nominal dan ordinal) maka data dianalisis menggunakan teknik statistika non parametrik yaitu menggambarkan distribusi

frekuensi variabel pada analisis univariat, menilai hubungan antara 2 variabel menggunakan *chi-square* pada analisis bivariat dan uji regresi logistik biner untuk analisis multivariat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil uji univariat, karakteristik responden dijabarkan pada Tabel 1. Sebanyak 699 pria lajang yang memenuhi kriteria inklusi, sebanyak 544 (77,8%) pria lajang yang aktif secara seksual di Indonesia memiliki perilaku seksual yang berisiko, sedangkan sebanyak 155 pria lajang (22,2%) pria lajang yang aktif secara seksual memiliki perilaku seksual yang aman (tidak berisiko).

Hasil dari peninjauan karakteristik berdasarkan faktor internal dalam Tabel 1. menunjukkan bahwa lebih banyak pria lajang yang aktif secara seksual di Indonesia berpendidikan di tingkat pendidikan menengah yaitu 480 (68,7%), dibandingkan dengan pria lajang yang aktif secara seksual pada tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan tinggi, masing-masing sebesar 62 (8,9%) dan 157 (22,5%). Sedangkan diketahui dari sebagian status pekerjaannya sebanyak 449 (64,2%) pria lajang telah memiliki pekerjaan. Sementara apabila dilihat dari keadaan ekonomi keluarga (indeks kekayaan), pria lajang yang aktif secara seksual di Indonesia sebagian besar berada pada indeks kekayaan terbawah yaitu sebanyak 365 (52,2%), dibandingkan dengan pria lajang yang aktif secara seksual yang berada pada indeks kekayaan menengah dan indeks kekayaan teratas, masing-masing sebesar 125 (17,9%) dan 209 (29,9%). Berdasarkan paparan media yang diperoleh menunjukkan hampir semua pria lajang yang aktif secara seksual di Indonesia pernah terpapar oleh media yaitu sebanyak 684 (97,9%) dengan mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang HIV yang kurang komprehensif yaitu sebanyak 594 (85%). Selain itu distribusi tempat tinggal pada pria lajang yang aktif secara seksual di Indonesia hampir merata yaitu sebanyak 365 (52,2%) pria lajang bertempat tinggal di daerah perkotaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N=699	%
Perilaku Seksual		
Tidak Berisiko	155	22,2
Berisiko	544	77,8
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Dasar	62	8,9
Pendidikan Menengah	480	68,7
Pendidikan Tinggi	157	22,5
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	250	35,8
Bekerja	449	64,2
Indeks Kekayaan		
Terbawah	365	52,2
Menengah	125	17,9
Teratas	209	29,9
Paparan Media		
Tidak Terpapar	15	2,1
Terpapar	684	97,9
Pengetahuan HIV yang Komprehensif		
Tidak	594	85,0
Ya	105	15,0

Tempat Tinggal		
Perkotaan	365	52,2
Pedesaan	334	47,8

3.1.2. Hasil Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko

Tabel 2. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko

Variabel	Perilaku Seksual Berisiko				p-value	OR _{crude} (95% CI)	p-value	OR _{adjusted} (95% CI)
	Tidak Berisiko		Berisiko					
	n	%	n	%				
Tingkat Pendidikan								
Pendidikan Dasar	14	22,6	48	77,4	0,003	1,602 (0,809-3,173)	0,217	1,543 (0,775-3,072)
	91	19,0	389	81,0				
Pendidikan Menengah	50	31,8	107	68,2		1,998 (1,331-2,998)	0,002	1,937 (1,284-2,923)
Pendidikan Tinggi						Ref		Ref
Status Pekerjaan								
Tidak Bekerja	54	21,6	196	78,4	0,785	0,949	-	-
Bekerja	101	22,5	348	77,5		(0,653-1,380)		
Indeks Kekayaan								
Terbawah	76	20,8	289	79,2	0,416	1,292 (0,865-1,930)	-	-
	26	20,8	99	79,2				
	53	25,4	156	74,6				
Menengah						1,294 (0,759-2,204)		
Teratas						Ref		
Paparan Media								
Tidak Terpapar	5	33,3	10	66,7	0,343	1,780	-	-
Terpapar	150	21,9	534	78,1		(0,599-5,287)		
Pengetahuan HIV yang komprehensif								
Tidak	126	21,2	468	78,8	0,145	0,706	0,343	0,792
Ya	29	27,6	76	72,4		(0,441-1,130)		(0,489-1,283)
Tempat Tinggal								
Perkotaan	86	23,6	279	76,4	0,356	1,184	-	-
Pedesaan	69	20,7	265	79,3		(0,827-1,694)		

Hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh variabel tingkat pendidikan yang signifikan berkorelasi dengan perilaku seksual berisiko dengan nilai *p-value* yaitu sebesar 0,003. Pada status pekerjaan diperoleh nilai *p-value* = 0,785 sehingga antara variabel status pekerjaan dengan perilaku seksual berisiko tidak memiliki korelasi yang signifikan. Kemudian indeks kekayaan diperoleh hasil *p-value* = 0,416 sehingga antara variabel indeks kekayaan dengan perilaku seksual berisiko tidak memiliki korelasi yang signifikan. Pengetahuan HIV yang komprehensif diperoleh hasil *p-value* = 0,145 sehingga antara variabel pengetahuan HIV yang

komprehensif dengan perilaku seksual berisiko tidak memiliki korelasi yang signifikan dan tempat tinggal juga menunjukkan hasil $p\text{-value} = 0,356$ sehingga tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap perilaku seksual berisiko. Terkhusus untuk variabel paparan media menggunakan uji *Fisher* yang diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,343$ sehingga antara variabel paparan media dengan perilaku seksual berisiko tidak memiliki korelasi yang signifikan.

Pada model multivariat untuk perilaku seksual berisiko menunjukkan tingkat pendidikan merupakan prediktor signifikan dengan perilaku seksual berisiko di antara pria lajang yang aktif secara seksual di Indonesia. Pria lajang dengan pendidikan tinggi cenderung mempraktikkan perilaku seksual yang aman dibandingkan pria lajang yang memiliki tingkat pendidikan dasar (AOR 1,543; 95% CI: 0,775 – 3,072) dan tingkat pendidikan menengah (AOR 1,937; 95% CI: 1,284 – 2,923). Dibandingkan dengan pria lajang yang memiliki pengetahuan HIV yang komprehensif, mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang komprehensif (AOR 0,792; 95% CI: 0,489 – 1,283) lebih berpeluang melakukan perilaku seksual yang berisiko dalam seksual aktif mereka (30 hari terakhir).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Seksual Berisiko

Mempengaruhi persepsi individu melalui tingkat pendidikan diyakini memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku. Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan, dimana pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap seseorang. Oleh karena itu tujuan pendidikan adalah mengubah bahkan menghilangkan sikap negatif. Pendidikan akan membantu seseorang memahami arti, hakekat, dan tujuan hidup yang sebenarnya (Febriani & Miden, 2022). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko di antara pria lajang yang aktif secara seksual. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan seksualitas berbasis kurikulum di dalam sekolah berdampak positif dalam menurunkan perilaku seksual berisiko atau tingkat infeksi HIV/AIDS dalam buku (Wahyuningrum *et al.*, 2022). Selain itu, berbanding lurus dengan penelitian di Australia yang membuktikan rendahnya tingkat pendidikan dan prestasi akademik yang buruk telah diidentifikasi sebagai signifikan faktor risiko untuk inisiasi seksual usia dini (Wand *et al.*, 2017). Namun bertentangan dengan penelitian di Brazil yang menunjukkan menunjukkan bahwa pendidikan tidak berkorelasi dengan usia debut hubungan seksual (França & Frio, 2018). Tingkat pendidikan yang lebih rendah dikatakan sebagai faktor risiko terhadap perilaku seksual berisiko, pria lajang pada tingkat pendidikan dasar 1,6 kali lebih berisiko dibandingkan pria lajang pada tingkat pendidikan tinggi sementara tingkat pendidikan menengah 1,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan di atasnya. Temuan ini berbanding lurus dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang menemukan pada tingkat pendidikan rendah mempunyai peluang 4 kali dalam melakukan hubungan seksual pranikah di usia berisiko (<19 tahun) (Julia *et al.*, 2022).

Orang berpendidikan tinggi cenderung lebih perhatian terhadap kesehatannya. Tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi sering diterjemahkan menjadi sarana mendapatkan pekerjaan, pendapatan dan akses informasi yang lebih baik seperti pentingnya menggunakan kondom (Dickson *et al.*, 2021). Kaum muda yang berpendidikan lebih mungkin mengetahui layanan kesehatan reproduksi, yang dapat mengarah pada perilaku yang lebih sehat (Odimegwu & Ugwu, 2022). Selain itu usia dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko pada tingkat pendidikan menengah. Seperti yang dipaparkan pada hasil penelitian ini bahwa pria lajang pada tingkat pendidikan menengah menempati sebagian besar yang melakukan perilaku

seksual berisiko. Ini dikarenakan pada usia 14 – 16 tahun mulai merasakan peningkatan hasrat seksual dalam memikat lawan jenis sehingga akan berakibat pada perilaku seksual berisiko (Soeroso, 2016). Faktor yang dipercaya dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada masa tersebut, salah satunya adalah gejala emosi yang masih labil, sehingga banyak remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.

3.2.2. Hubungan Status Pekerjaan dengan Perilaku Seksual Berisiko

Hasil penelitian ini mengungkapkan status pekerjaan tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko di antara pria lajang yang aktif secara seksual, penelitian ini berbanding lurus dengan hasil di Iran yang mengungkapkan status pekerjaan tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual berisiko (Jahanfar & Pashaei, 2022). Namun berbeda dengan hasil di Afrika Selatan menyatakan bahwa status pekerjaan signifikan dengan perilaku inisiasi hubungan seksual usia dini (Muchiri & Odimegwu, 2020). Hal tersebut dikaitkan pada sebagian besar pria muda yang bekerja karena ekonomi keluarga yang rendah, namun jika pria bekerja dan tidak bekerja sama-sama mempunyai pemahaman yang rendah mengenai kesehatan reproduksi, maka mereka mempunyai risiko yang setara untuk melakukan kegiatan seksual berisiko, tergantung cara merespon terhadap gaya berkencan.

Terdapat hubungan protektif antara status pekerjaan dengan memiliki perilaku seksual berisiko, artinya peluang pada pria lajang yang memiliki pekerjaan lebih kecil untuk berperilaku seksual berisiko daripada pria lajang yang tidak memiliki pekerjaan. Penelitian sebelumnya memberikan bukti untuk mendukung hasil penelitian ini, bahwa keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko lebih tinggi baik untuk pria maupun wanita yang menganggur daripada mereka yang terlibat dalam pekerjaan aktif. Di Kenya perilaku seksual berisiko lebih tinggi baik untuk pria maupun wanita yang menganggur daripada mereka yang terlibat dalam pekerjaan aktif (Darteh *et al.*, 2020). Sementara berbeda dengan temuan tersebut, sebuah penelitian di Ethiopia menunjukkan bahwa memiliki status pekerjaan pada pria lajang 2,5 kali lebih berisiko terhadap perilaku seksual tidak aman dibandingkan pria lajang yang menganggur (Diress *et al.*, 2022). Hidiarti mengungkapkan bahwa status pekerjaan tidak ada hubungan dengan perilaku seksual berisiko, dimana seseorang akan menghabiskan waktu luangnya dengan melakukan hal positif ketika bekerja (Syafitriani *et al.*, 2022). Hal ini juga ditegaskan apabila populasi pada pria bekerja disibukkan dengan pekerjaan yang produktif, maka akan semakin mengurangi prevalensi angka perilaku seksual berisiko (Ajaero *et al.*, 2020).

3.2.3. Hubungan Indeks Kekayaan dengan Perilaku Seksual Berisiko

Hasil penelitian ini mengungkapkan indeks kekayaan tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko di antara pria lajang yang aktif secara seksual. Berbanding lurus dengan hasil penelitian di Ambon yang menyatakan derajat sosial ekonomi keluarga tidak mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada mahasiswa (Asmin & Mainase, 2020). Namun berbeda dengan temuan di Sub-Saharan Afrika yang menyebutkan bahwa indeks kekayaan pemuda signifikan dengan perilaku seksual tanpa kondom pada saat melakukan hubungan dan kepemilikan jumlah pasangan seksual di 12 bulan terakhir (Lucas & Wilson, 2018). Perilaku seksual berisiko cenderung lebih banyak dilakukan oleh pria lajang dengan indeks kekayaan terbawah dibandingkan pria lajang dengan indeks kekayaan teratas, dimana pria lajang dengan indeks kekayaan terbawah 1,3 kali lebih berisiko untuk berperilaku seksual yang berisiko dibandingkan indeks kekayaan teratas, begitu juga dengan indeks kekayaan menengah 1,3 kali lebih berisiko melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan pria lajang

dengan indeks kekayaan teratas. Pria dengan indeks kekayaan terbawah dikaitkan dengan perilaku seksual yang tidak aman, seperti penggunaan kondom yang tidak konsisten. Hal tersebut dikarenakan penggunaan kondom sebagian besar dipengaruhi oleh pendapatan, dalam melakukan perilaku imbalan atau transaksi seksual, masalah ekonomi seperti ketidakberdayaan dalam keuangan serta kondisi kehidupan yang buruk dapat mengurangi kekuatan negosiasi untuk menggunakan kondom. Seperti yang dipaparkan dalam penelitian di Ghana yaitu pria dengan kemampuan ekonomi yang lebih tinggi dapat mengatasi hambatan keuangan untuk mengakses kontrasepsi dan karenanya dapat secara konsisten membeli dan menggunakan kondom bila diperlukan (Ahinkorah *et al.*, 2021).

Alasan yang mendasari pria dengan indeks kekayaan terbawah lebih berisiko memiliki perilaku seksual yang tidak aman yaitu kemiskinan merupakan penyebab utama dalam keinginan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Matahari & Utami, 2018; Pidah *et al.*, 2021). Pemuda yang tinggal di lingkungan yang ditandai dengan tekanan kemiskinan yang tinggi lebih cenderung terlibat dalam aktivitas seksual berisiko dibandingkan pemuda yang tinggal di lingkungan dengan tekanan kemiskinan rendah (Brown *et al.*, 2022). Temuan ini dikuatkan oleh penelitian lain yang menunjukkan ekonomi suatu keluarga tidak hanya berdampak pada kesejahteraan anak secara langsung tetapi dapat memiliki konsekuensi jangka panjang pada hasil remaja (Simons & Steele, 2020). Status ekonomi yang rendah dapat menyebabkan tekanan psikologis orang tua yang merusak dan mengganggu pola asuh (Sutton *et al.*, 2017). Akibatnya, remaja mencari penerimaan, atau jalan keluar untuk kesenangan melalui perilaku berisiko tinggi, seperti perilaku seksual berisiko (Crandall *et al.*, 2017). Sehingga ekonomi keluarga dikaitkan secara tidak langsung dengan seks berisiko melalui pengaruh negatifnya pada fungsi keluarga, keluarga yang mengalami tekanan ekonomi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan anak secara langsung tetapi dapat memiliki konsekuensi jangka panjang pada hasil remaja (Simons & Steele, 2020).

3.2.4. Hubungan Paparan Media dengan Perilaku Seksual Berisiko

Informasi kesehatan reproduksi yang berasal melalui media cetak maupun elektronik belum dapat digunakan sebagai parameter untuk berperilaku seksual yang aman. Hal ini dikarenakan pemanfaatan media dapat bersifat baik ataupun buruk tergantung penggunaannya. Hasil penelitian ini mengungkapkan paparan media tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko di antara pria lajang yang aktif secara seksual. Hal ini berbanding lurus dengan hasil dari penelitian di Nigeria bahwa konten media tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko (pasangan seksual ganda) (Oladeji & Ayangunna, 2017). Namun berbeda dengan penelitian di Amerika yang mengungkapkan adanya hubungan kuat dan konsisten antara paparan media dengan sikap dan perilaku seksual (Coyne *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini pria lajang yang aktif secara seksual yang terpapar media berpeluang 1,78 kali lebih besar dalam melakukan perilaku seksual yang berisiko. Penggunaan media tidak banyak memberikan peran positif mengenai informasi seksual bagi kaum muda, apalagi kalau tidak mengetahui risiko dari perilaku hubungan seksual pranikah. Selain itu diperkuat oleh penemuan serupa di Taiwan yang menyebutkan dewasa muda akan 12,3% lebih mungkin melakukan debut seksual dini dan 10,8% terlibat dalam seks yang tidak aman, ketika mereka melihat satu atau lebih paparan media selama masa remaja awal dibandingkan dengan mereka yang tidak terpapar oleh media (Lin *et al.*, 2020). Alasan yang mendasari efek dari paparan media ini yaitu teori pembelajaran sosial berpendapat bahwa perilaku dipelajari melalui pengalaman langsung, pengalaman perwakilan dari mengamati

orang lain (yaitu, pemodelan), dan operasi kognitif yang kompleks (yaitu, menyimpan dan memproses informasi). Paparan informasi seksualitas secara teratur dapat membantu orang memperoleh keterampilan untuk menegosiasikan hubungan dan praktik seksual yang lebih aman, termasuk apakah dan kapan harus melakukan hubungan seksual, akan tetapi paparan seksualitas tersebut juga dapat mempromosikan perilaku seksual yang tidak aman, yang mungkin memerlukan penetapan mekanisme kontrol dan pengaturan yang kuat. Hal ini dijelaskan bahwa paparan media dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka tentang perilaku seksual (Andriyani & Ardina, 2021). Selain itu, konten media seperti pornografi dapat memuat perilaku seksual yang kurang pantas dan tidak aman seperti hubungan seksual tanpa kondom, hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan dan hubungan seksual ganda yang dapat mendorong perilaku berisiko.

3.2.5. Hubungan Pengetahuan HIV yang Komprehensif dengan Perilaku Seksual Berisiko

Hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek tertentu disebut dengan pengetahuan. Proses tersebut mencakup ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial dan pengalaman sebelumnya. Pengetahuan kaum muda terkait kesehatan reproduksi, PMS dan HIV/AIDS dikatakan dapat meningkatkan atau tidak meningkatkan rangsangan seksual pada kaum muda yang aktif seksual sehingga berisiko terhadap kesehatan reproduksi (Lapau, 2015). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan pengetahuan HIV yang komprehensif tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko di antara pria lajang yang aktif secara seksual. Mempunyai pengetahuan yang unggul terkait kesehatan reproduksi, tidak memungkiri seseorang dalam melakukan perilaku seksual yang menyimpang (Kartikasari *et al.*, 2019). Hasil ini berbanding lurus dengan penelitian mengenai laki-laki usia 15-49 tahun di Nepal yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan HIV yang komprehensif dengan konsistensi penggunaan kondom dan kepemilikan banyaknya pasangan seksual pada pria muda (Sharma & Nam, 2018). Namun bertentangan dengan hasil penelitian khusus laki-laki yang aktif secara seksual di Nigeria dengan pengetahuan tentang HIV memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menggunakan kondom secara konsisten dibandingkan laki-laki tanpa pengetahuan tentang HIV (Bolarinwa *et al.*, 2022). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan seksual merupakan prekursor yang diperlukan, meskipun dianggap tidak cukup untuk memprediksi perilaku itu sendiri. Tidak hanya pengetahuan, perilaku dipengaruhi oleh banyak hal yang bukan berasal dari dalam individu seperti lingkungan sosial dan paparan informasi. Sehingga, penyediaan informasi terkait HIV saja tidak cukup bagi pria muda untuk mengadopsi praktik seksual yang lebih aman atau lebih mampu melindungi diri dari penularan HIV. Hal ini diperkuat dengan pernyataan meskipun tingkat pengetahuan responden tentang KB, IMS dan HIV tinggi, kaum muda juga memiliki persepsi risiko SRH/HIV yang tinggi dan menunjukkan tingkat perilaku seksual berisiko (González *et al.*, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan pria lajang bersifat protektif terhadap perilaku seksual berisiko berdasarkan pengetahuan HIV yang komprehensif, dimana pria lajang yang tidak memiliki pengetahuan HIV yang komprehensif cenderung melakukan perilaku seksual berisiko. Temuan ini diperkuat oleh penelitian di Ethiopia yang menunjukkan pemuda dengan pengetahuan buruk tentang HIV/AIDS berpeluang 3 kali lebih berisiko untuk terlibat perilaku seksual dibandingkan pemuda dengan pengetahuan baik tentang HIV/AIDS (Mersha *et al.*, 2018). Pengetahuan yang baik tentang HIV dikaitkan dengan penolakan untuk terlibat dalam transaksi seks. Pengetahuan yang baik kemungkinan besar membuat mereka menyadari

bahwa risiko tertular HIV jauh melebihi manfaat yang mungkin diperoleh dari melakukan hubungan seksual tersebut. Pengetahuan yang buruk terkait dengan niat untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut sampai batas tertentu, pengetahuan HIV memediasi perilaku seksual yang diinginkan (Balogun & Ajide, 2018).

3.2.6. Hubungan Tempat Tinggal dengan Perilaku Seksual Berisiko

Proporsi perilaku seksual berisiko dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang hampir setara antara pria lajang di perkotaan dengan pria lajang di pedesaan. Tidak ada hubungan signifikan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual berisiko di antara pria lajang yang aktif secara seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian pada laki-laki di Ghana dan Kenya bahwa tempat tinggal tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko (Darteh *et al.*, 2020). Hal ini dikaitkan dengan arus globalisasi yang semakin mudah untuk masuk ke pedesaan melalui media massa, termasuk internet yang memperlihatkan aktivitas seksual secara bebas sehingga menyebabkan pergeseran perilaku seksual di pedesaan (Hasanah *et al.*, 2020).

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pria lajang yang aktif secara seksual di perkotaan berpeluang 1,18 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko. Penelitian di Kamboja menunjukkan hasil serupa, bahwa pemuda pria yang tinggal di lokasi perkotaan 2,3 kali lebih mungkin melaporkan telah melakukan transaksi seksual dengan seorang wanita dalam 12 bulan terakhir (Dizechi *et al.*, 2018). Selanjutnya diperkuat dengan temuan di Sub-Saharan Afrika dan negara berkembang lainnya yang menyebutkan bahwa perilaku berisiko di kalangan pria muda di daerah perkotaan merujuk pada kemungkinan lebih tinggi dalam bereksperimen dengan perilaku seksual apabila dibandingkan pria yang tinggal di daerah pedesaan (Ali *et al.*, 2021). Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan pendidikan dan budaya antara kedua komunitas yang dapat dikaitkan dengan fakta bahwa pemuda di daerah perkotaan lebih banyak terpapar nilai-nilai barat (globalisasi) (Fetene & Mekonnen, 2018). Selain itu, kesimpulan bahwa penggunaan kondom lebih umum di daerah perkotaan, dikarenakan akses yang lebih baik. Namun, dampak dari faktor tersebut juga menjadikan pria di perkotaan berpeluang lebih tinggi untuk memiliki banyak pasangan seksual (Ali *et al.*, 2021). Perbedaan usia pertama kali menikah juga menjadi salah satu faktor kesenjangan perilaku seksual antara pemuda perkotaan dengan pedesaan, pemuda pria di daerah pedesaan menikah 3,3 tahun lebih awal daripada pemuda pria di daerah perkotaan (Melesse *et al.*, 2020). Sehingga, kesempatan untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko saat lajang di perkotaan cenderung lebih besar.

Di perkotaan juga dikaitkan dengan kelonggaran dalam penjagaan dari orang tua yang memang berpotensi bagi kaum muda untuk melakukan perilaku negatif seperti penggunaan obat terlarang, seks bebas dan perilaku lain yang bersifat merugikan. Apabila kaum muda tidak memiliki pertahanan diri yang kuat ketika mendapatkan pengaruh negatif dari luar, maka keinginan untuk mencoba hal baru yang membawa pada pergaulan bebas semakin meningkat (Hindiarti, 2017). Di wilayah perkotaan juga cenderung tidak peduli dengan kehidupan di sekitarnya yang dapat mengakibatkan kaum muda dapat secara bebas melakukan aktivitas pacaran (Triyanto *et al.*, 2019). Selain itu, lokasi seks komersial juga lebih umum ditemukan di perkotaan daripada di daerah pedesaan, akibatnya laki-laki di pusat kota dapat dengan mudah mencari layanan tersebut, dibandingkan dengan yang ada di daerah pedesaan (Seidu *et al.*, 2020). Hal ini diperkuat dengan pemuda yang bertempat tinggal di kawasan lokalisasi terbiasa berhadapan dengan potret kehidupan dan paparan perilaku seksual yang bebas (Isnadia &

Azinar, 2021). Bahkan, di wilayah perkotaan banyak terdapat tempat pelayanan untuk menggugurkan kandungan.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian diperoleh tingkat pendidikan berkorelasi signifikan dengan perilaku seksual berisiko. Sementara status pekerjaan, indeks kekayaan, paparan media, pengetahuan HIV yang komprehensif, dan tempat tinggal tidak berkorelasi signifikan dengan perilaku seksual berisiko. Faktor yang mendominasi terhadap perilaku seksual berisiko adalah tingkat pendidikan pada kategori menengah. Penelitian ini memiliki keterbatasan, sifat *cross-sectional* dari data membuat sulit untuk menarik hubungan kausalitas antara variabel yang diteliti. Keterbatasan lainnya adalah jumlah responden yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian hanya sekitar 5,34% dari seluruh populasi pria lajang, sehingga hasil yang didapatkan memungkinkan untuk kurang representatif. Saran dari peneliti kepada instansi kesehatan terkait untuk lebih meningkatkan pengetahuan HIV dengan melakukan intervensi pendidikan seksual dan reproduksi berbasis kurikulum. Selain itu, metode lain yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan HIV yaitu intervensi berdasarkan advokasi, komunikasi perubahan perilaku, serta pendampingan sebaya.

Daftar Rujukan

- Ahinkorah, B., Hagan, J., Seidu, A., Budu, E., Mensah, G., Adu, C., & Schack, T. (2021). Understanding The Association Between Exposure To Family Planning Messages And Consistent Condom Use Among Never Married Men In Ghana. *PLOS ONE*, 16(8), E0255325. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0255325>
- Ajaero, C., Onuh, J., Amoo, E., & Adewoyin, Y. (2020). Contextual Correlates Of Risky Sexual Behavior Among Migrant And Non-Migrant Men In Nigeria. *SAGE Open*, 10(2), 2158244020919532–2158244020919532. <https://doi.org/10.1177/2158244020919532>
- Ali, M., Merdad, L., & Bellizzi, S. (2021). Socioeconomic Variations In Risky Sexual Behavior Among Adolescents In 14 Sub-Saharan Africa Countries Who Report Ever Having Had Sex. *International Journal For Equity In Health*, 20(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/S12939-020-01352-8/TABLES/3>
- Andriani, R., Suhwardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446. <https://doi.org/10.47492/JIP.V2I10.1341>
- Andriyani, M., & Ardina, M. (2021). Pengaruh Paparan Tayangan Pornografi Melalui Media Sosial Terhadap Perilaku Mahasiswa Di Yogyakarta. *Jurnal Audiens*, 2(1), 143–153. <https://doi.org/10.18196/JAS.V2I1.11138>
- Asmin, E., & Mainase, J. (2020). Penggunaan Media Massa Dan Sosial Ekonomi Orang Tuaterhadap Perilaku Seksual Remaja. *Molucca Medica*, 13(1), 24–28. <https://doi.org/10.30598/MOLMED.2020.V13.I1.24>
- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan. (2018). *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017 Buku Remaja*. 405.
- Balogun, & Ajide. (2018). Knowledge Of HIV And Intention To Engage In Risky Sexual Behaviour And Practices Among Senior School Adolescents In Ibadan, Nigeria. *Archives Of Basic And Applied Medicine*, 6(1), 3 – 8–3 – 8. <http://ojs.hostng.com/Index.php/Abam/Article/View/2147>
- Bilquis, L., & Hidayat, N. (2020). Kekuasaan Dan Pengetahuan: Diskursus Mitos Maskulinitas Pada Seksualitas Pemuda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 168. <https://doi.org/10.17977/Um021v5i2p168-179>
- Bolarinwa, O., Ajayi, K., & Sah, R. (2022). Association Between Knowledge Of Human Immunodeficiency Virus Transmission And Consistent Condom Use Among Sexually Active Men In Nigeria: An Analysis Of 2018 Nigeria Demographic Health Survey. *PLOS Global Public Health*, 2(3), E0000223. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PGPH.0000223>

- Brown, A., Simons, L., & Gibbons, F. (2022). How Economic Stress Impacts Risky Sex Among African American Adolescents. *Journal Of Youth And Adolescence*, 51(6), 1074–1088. <https://doi.org/10.1007/S10964-021-01529-6/TABLES/5>
- Chawla, N., & Sarkar, S. (2019). Defining “High-Risk Sexual Behavior” In The Context Of Substance Use. *Journal Of Psychosexual Health*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.1177/2631831818822015>
- Coyne, S., Ward, M., Kroff, S., Davis, E., Holmgren, H., Jensen, A., Erickson, S., & Essig, L. (2019). Contributions Of Mainstream Sexual Media Exposure To Sexual Attitudes, Perceived Peer Norms, And Sexual Behavior: A Meta-Analysis. *Journal Of Adolescent Health*, 64(4), 430–436. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2018.11.016>
- Crandall, A., Magnusson, B., Novilla, L., Novilla, L., & Dyer, J. (2017). Family Financial Stress And Adolescent Sexual Risk-Taking: The Role Of Self-Regulation. *Journal Of Youth And Adolescence*, 46(1), 45–62. <https://doi.org/10.1007/S10964-016-0543-X>
- Darteh, E., Dickson, K., & Amu, H. (2020). Understanding The Socio-Demographic Factors Surrounding Young Peoples’ Risky Sexual Behaviour In Ghana And Kenya. *Journal Of Community Health*, 45(1), 141–147. <https://doi.org/10.1007/S10900-019-00726-6>
- Dickson, K., Seidu, A., Adde, K., Okyere, J., Akpeke, M., Wahab, A., & Bashiru, A. (2021). Does Having Comprehensive HIV And AIDS Knowledge Affect The Risky Sexual Behaviour Of Young People In Sub-Saharan Africa: Pooled Analysis Of Demographic And Health Surveys. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/Rs.3.Rs-197456/V1>
- Direse, G., Adane, S., Linger, M., Merchaw, A., & Mengist, B. (2022). Individual And Community-Level Determinates Of Risky Sexual Behaviors Among Sexually Active Unmarried Men: A Multilevel Analysis Of 2016 Ethiopian Demographic And Health Survey. *Plos ONE*, 17(7), 1–16. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0270083>
- Dizechi, S., Brody, C., Tuot, S., Chhea, C., Saphonn, V., Yung, K., Kim, S., & Yi, S. (2018). Youth Paying For Sex: What Are The Associated Factors? Findings From A Cross-Sectional Study In Cambodia. *BMC Public Health*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/S12889-017-4999-8/TABLES/3>
- Etrawati, F., Martha, E., & Damayanti, R. (2017). Psychosocial Determinants Of Risky Sexual Behavior Among Senior High School Students In Merauke District. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 11(3), 127–132. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V11I3.1163.G542>
- Febriani, I., & Miden, D. (2022). Adolescent Characteristics Relation With Premarital Sex Attitudes. *Science Midwifery*, 10(5), 3999–4006. <https://doi.org/10.35335/MIDWIFERY.V10I5.966>
- Fetene, N., & Mekonnen, W. (2018). The Prevalence Of Risky Sexual Behaviors Among Youth Center Reproductive Health Clinics Users And Non-Users In Addis Ababa, Ethiopia: A Comparative Cross-Sectional Study. *PLOS ONE*, 13(6), E0198657. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0198657>
- França, M., & Frio, G. (2018). Factors Associated With Family, School And Behavioral Characteristics On Sexual Initiation: A Gender Analysis For Brazilian Adolescents. *PLOS ONE*, 13(12), E0208542. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0208542>
- González, R., Kadengye, D., & Mayega, R. (2019). The Knowledge-Risk-Behaviour Continuum Among Young Ugandans: What It Tells Us About SRH/HIV Integration. *BMC Public Health*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/S12889-019-6809-Y/TABLES/4>
- Hasanah, D., Utari, D., Chairunnisa, & Purnamawati, D. (2020). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria Di Indoensia (Analisis SDKI 2017). *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(1), 1–9. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MPHJ/>
- Hindiarti, Y. I. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pada Pekerja Remaja Di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(3), 39–51. <https://doi.org/10.35842/Mr.V12i3.163>
- Isnadia, H., & Azinar, M. (2021). Indonesian Journal Of Public Health And Nutrition Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Menurut Kedekatan Tempat Tinggal Dengan Lokalisasi Article Info. *Indonesian Journal Of Public Health And Nutrition*, 1(1), 115–124. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Jahanfar, S., & Pashaei, Z. (2022). Sexual Attitudes And Associated Factors Of Risky Sexual Behaviors Among University Students. *Brain And Behavior*, 12(8). <https://doi.org/10.1002/BRB3.2698>

- Julia, T., Sitorus, R., & Mahriani, R. (2022). Determinan Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual Pada Kelompok Usia 15-24 Tahun Belum Menikah. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 17(1 Juni), 1–8. <https://doi.org/10.36086/JPP.V17I1.1266>
- Kartikasari, D., Ariwinanti, D., & Hapsari, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa Smk Wisnuwardhana Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal Of Public Health*, 4(1), 36–41. <https://doi.org/10.17977/UM044V4I1P36-41>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Laporan Situasi Perkembangan HIV AIDS Dan PIMS Di Indonesia Triwulan I.
- Lapau, B. (2015). Metodologi Penelitian Kebidanan (I. Banu (Ed.); 1st Ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kebidanan/-X9idaaaqbaj?hl=en&gbpv=0
- Lin, W., Liu, C., & Yi, C. (2020). Exposure To Sexually Explicit Media In Early Adolescence Is Related To Risky Sexual Behavior In Emerging Adulthood. *Plos ONE*, 15(4). <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0230242>
- Lucas, A., & Wilson, N. (2018). Schooling, Wealth, Risky Sexual Behaviour, And HIV/AIDS In Sub-Saharan Africa. *Journal Of Development Studies*, 55(10), 2177–2192. <https://doi.org/10.1080/00220388.2018.1493195>
- Lukaszek, M. (2022). Patterns Of University Students' Risky Sexual Experiences And Their Characteristics. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(21), 14239. <https://doi.org/10.3390/IJERPH192114239>
- Magnusson, B., Crandall, A., & Evans, K. (2019). Early Sexual Debut And Risky Sex In Young Adults: The Role Of Low Self-Control. *BMC Public Health*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/S12889-019-7734-9/FIGURES/4>
- Matahari, R., & Utami, F. (2018). Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Infeksi Menular Seksual. In R. Sofianingsih (Ed.), *Kesehatan* (1st Ed.). Pustaka Ilmu.
- Maulida, H., Rahman, H., Nugroho, S., Andayani, S., & Wahid, A. (2020). Pengalaman Disfungsi Seksual Pada Klien Pria Dengan Ulkus Diabetikum. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(3), 138–149. <http://www.jurnal-ppni.org/ojs/index.php/jppni/article/view/187>
- Melesse, D., Mutua, M., Choudhury, A., Wado, Y., Faye, C., Neal, S., & Boerma, T. (2020). Adolescent Sexual And Reproductive Health In Sub-Saharan Africa: Who Is Left Behind? *BMJ Global Health*, 5(1), E002231. <https://doi.org/10.1136/BMJGH-2019-002231>
- Mersha, A., Teji, K., Darghawth, R., Gebretsadik, W., Shibiru, S., Bante, A., Worku, T., Merdekios, A., Kassaye, A., Girma, A., Goitom, B., & Abayneh, N. (2018). Risky Sexual Behaviors And Associated Factors Among Preparatory School Students In Arba Minch Town, Southern Ethiopia. *Journal Of Public Health And Epidemiology*, 10(12), 429–442. <https://doi.org/10.5897/JPHE2018.1073>
- Muchiri, E., & Odimegwu, C. (2020). Trends And Gender Differences In Age At Sex Debut Among Adolescents And Young Adults In Urban Cape Area, South Africa. *African Health Sciences*, 19(4), 2964–2972. <https://doi.org/10.4314/Ahs.V19i4.17>
- Nguyen, P., Gilmour, S., Le, P., Onishi, K., Kato, K., & Nguyen, H. (2021). Progress Toward HIV Elimination Goals: Trends In And Projections Of Annual HIV Testing And Condom Use In Africa. *AIDS*, 35(8), 1253–1262. <https://doi.org/10.1097/QAD.0000000000002870>
- Ningsih, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Indonesian Journal For Health Sciences*, 6(1), 28–34.
- Odimegwu, C., & Ugwu, N. (2022). A Multilevel Mixed Effect Analysis Of Neighbourhood And Individual Level Determinants Of Risky Sexual Behaviour Among Young People In South Africa. *Reproductive Health*, 19, 1–18. <https://doi.org/10.1186/S12978-022-01407-9>
- Oladeji, D., & Ayangunna. (2017). Media Influence As Predictors Of Adolescent's Sexual Risky Behaviour In Nigeria. *Medcrave Online Journal Of Women's Health*, 5(1), 192–196. <https://doi.org/10.15406/Mojwh.2017.05.00112>
- Pidah, A., Kalsum, U., Sitanggang, H., & Guspianto. (2021). Determinan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Pria (15-24 Tahun) Di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2).

- Puplambu, A., Afagbedzi, S., Dery, S., Puplambu, D., & Guure, C. (2021). Determinants Of Higher-Risk Sexual Behavior In Some Selected African Countries. *Scientifica*, 2021, 13. <https://doi.org/10.1155/2021/8089293>
- Purnama, L., Sriati, A., & Maulana, I. (2020). Gambaran Perilaku Seksual Pada Remaja. *14*(2), 301–309.
- Seidu, A., Darteh, E., Kumi-Kyereme, A., Dickson, K., & Ahinkorah, B. (2020). Paid Sex Among Men In Sub-Saharan Africa: Analysis Of The Demographic And Health Survey. *SSM -Population Health*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100459>
- Sharma, B., & Nam, E. (2018). Condom Use At Last Sexual Intercourse And Its Correlates Among Males And Females Aged 15–49 Years In Nepal. *International Journal Of Environmental Research And Public Health* 2018, Vol. 15, Page 535, 15(3), 535. <https://doi.org/10.3390/ijerph15030535>
- Simons, L., & Steele, M. (2020). The Negative Impact Of Economic Hardship On Adolescent Academic Engagement: An Examination Parental Investment And Family Stress Processes. *Journal Of Youth And Adolescence*, 49(5), 973–990. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01210-4>
- Soeroso, S. (2016). Masalah Kesehatan Remaja. *Sari Pediatri*, 3(3), 189. <https://doi.org/10.14238/sp3.3.2001.189-97>
- Sutton, T., Simons, L., Simons, R., & Cutrona, C. (2017). Psychological Distress, Couple Interactions, And Parenting: A Dyadic Analysis Of African American Couples. *Journal Of Marriage And Family*, 79(3), 850–864. <https://doi.org/10.1111/jomf.12352>
- Syafitriani, D., Trihandini, I., & Irfandi, J. (2022). Determinan Of Premarital Sex Behavior Adolescents (15-24 Years) In Indonesia (Analysis IDHS 2017). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 205–218. <https://doi.org/2548-8538>
- Tekletsadik, E., Ayisa, A., Mekonen, E., Workneh, B., & Ali, M. (2022). Determinants Of Risky Sexual Behavior Among Undergraduate Students At The University Of Gondar, Northwest Ethiopia. *Cambridge University Press*, 1–6. <https://doi.org/10.1017/S0950268821002661>
- Triyanto, E., Prabandari, Y., Yuniarti, K., & Werdati, S. (2019). Faktor-Faktor Multisistem Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja. *Journals Of Ners Community*, 10(2), 197–210. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v10i2.913>
- UNAIDS. (2014). 90-90-90: An Ambitious Treatment Target To Help End The AIDS Epidemic.
- UNAIDS. (2021). Indonesia HIV And AIDS Estimates 2021.
- UNESCO. (2018). International Technical Guidance On Sexuality Education. In United Nations Educational Scientific And Cultural Organization Sdgs. United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization (UNESCO).
- Wagner, B. (2019). Marriage, Cohabitation, And Sexual Exclusivity: Unpacking The Effect Of Marriage. *Social Forces; A Scientific Medium Of Social Study And Interpretation*, 97(3), 1231. <https://doi.org/10.1093/sf/soy082>
- Wahyuningrum, A., Issabella, C., Puspadewi, Y., Wartisa, F., Wijaya, Y. M., Umar, L. A., Desriva, N., Badi'ah, A., Dhamanik, R., Khayati, N., & Utari, M. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Prakonsepsi (Y. S. Rosyad (Ed.)). *Media Sains Indonesia*.
- Wand, H., Bryant, J., Worth, H., Pitts, M., Kaldor, J., Delaney, D., & Ward, J. (2017). Low Education Levels Are Associated With Early Age Of Sexual Debut, Drug Use And Risky Sexual Behaviours Among Young Indigenous Australians. *Sexual Health*, 15(1), 68–75. <https://doi.org/10.1071/SH17039>
- Yulindra, E. (2018). Dinamika Decision Making Perilaku Seksual Pranikah: Studi Kasus Pada Mahasiswa Dewasa Awal [Academic Press Inc.]. In *Social Science Research* (Vol. 52). <https://doi.org/10.1016/j.ssrsearch.2015.01.005>
- Zulaikhah, A., & Ronoatmodjo, S. (2021). Determinan Konsistensi Penggunaan Kondom Pada Laki-Laki Seks Dengan Laki-Laki (LSL) Non-Pekerja Seks: Studi Potong Lintang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.7454/epidkes.V5i1.3430>